

Transformasi Identitas Dan Peran Publik Muslimah di Era Digital: Perspektif Fenomenologis Terhadap Program Pemberdayaan Melalui Pendidikan Inovatif di Ma Qudsiyyah Putri Kudus

Mohammad Noval Azka¹

UIN Sunan Kudus, Kudus

novalazka@ms.iainkudus.ac.id

Salmah Fa'atin²

UIN Sunan Kudus, Kudus

salma@uinsuku.ac.id

Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam, yang menuntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan inovatif menjadi penting untuk membentuk Muslimah yang memiliki kapasitas intelektual, literasi digital, dan kemampuan berpartisipasi dalam ruang publik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan inovatif dalam memperkuat peran publik Muslimah di era digital di MA Qudsiyyah Putri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, guru pembimbing riset, dan santriwati. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi makna pengalaman informan secara fenomenologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inovatif di MA Qudsiyyah Putri diimplementasikan melalui integrasi pendidikan berbasis Salaf dengan budaya riset dan literasi digital. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai sarana memperoleh dan mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas akademik. Keterlibatan santriwati dalam aktivitas riset berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, penguatan kapasitas intelektual, serta perluasan peran publik Muslimah. Implementasi pendidikan inovatif didukung oleh fasilitas, pendampingan, dan jejaring kelembagaan, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan validasi data penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inovatif dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk Muslimah yang adaptif, berdaya, dan memiliki otoritas intelektual di era digital.

Kata kunci: pendidikan inovatif, pemberdayaan perempuan, literasi digital, Muslimah, pendidikan Islam.

ABSTRACT

Digital transformation has brought significant changes to various aspects of life, including Islamic education, which is required to adapt to technological developments while maintaining Islamic values. In this context, women's empowerment through innovative education becomes essential in shaping Muslim women with intellectual capacity, digital literacy, and the ability to actively participate in the public sphere. This study aims to describe the implementation of innovative education in strengthening the public role of Muslim women in the digital era at MA Qudsiyyah Putri. The study employed a qualitative approach using a phenomenological design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum affairs, research supervisors, and female students. Data analysis was conducted using a phenomenological approach through the processes of coding, theme development, and interpretation of participants' lived experiences.

The findings indicate that innovative education at MA Qudsiyyah Putri is implemented through the integration of Salaf-based education with research culture and digital literacy. Digital literacy is not merely understood as the ability to use technology but also as a means of accessing and developing knowledge through academic activities. The involvement of female students in research activities contributes to increased self-confidence, strengthened intellectual capacity, and the expansion of Muslim women's public roles. The implementation of innovative education is supported by facilities, mentoring, and institutional networks, although it still faces challenges such as time limitations and research data validation. This study demonstrates that innovative education in Islamic educational institutions plays an important role in shaping adaptive, empowered Muslim women with intellectual authority in the digital era.

Keywords: innovative education, women's empowerment, digital literacy, Muslim women, Islamic education

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mendorong perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai era digital. Perubahan tersebut menuntut kemampuan adaptasi yang cepat, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan interaksi sosial. Era digital mengharuskan setiap individu, termasuk perempuan, memiliki kemampuan literasi digital, keterampilan teknologi, serta kapasitas berjejaring secara global. TIK memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan karena mampu mendukung pengembangan kapasitas perempuan melalui berbagai intervensi, seperti peningkatan akses informasi, promosi kesehatan, dan perluasan kesempatan literasi (Mackey and Petrucka 2021). Selain itu, TIK khususnya media sosial menjadi sarana yang efektif dalam membangun komunikasi dan jejaring sosial yang lebih luas sehingga membuka kesempatan bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri pada berbagai ruang publik, termasuk dalam aktivitas pendidikan, ekonomi, maupun dakwah digital (Makruf and Hasyim 2022).

Dalam perspektif pembangunan global, pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) menjadi salah satu pilar penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya terkait kesetaraan gender dan pendidikan berkualitas. Secara konseptual, pemberdayaan dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu agar mampu mengembangkan potensi diri, mengambil keputusan strategis, serta memiliki kemandirian dalam kehidupan sosial (Maryani and Nainggolan 2020). Upaya pemberdayaan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pengembangan keterampilan, mulai dari pelatihan keterampilan praktis hingga peningkatan kemampuan teknologi dan literasi digital (Faiqoh and Desmawati 2021; Khoirunnisa and Suharso 2022). Hal tersebut juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan peserta didik yang berilmu, kreatif, cakap, dan mandiri.

Proses pemberdayaan perempuan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Secara historis, budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat sering kali melahirkan interpretasi keagamaan yang bias gender sehingga membatasi perempuan pada ruang domestik dan mengurangi peluang partisipasi mereka dalam sektor publik (Ang and Lai 2023). Berbagai upaya pemberdayaan yang telah dilakukan masih menghadapi hambatan berupa marginalisasi posisi perempuan akibat konstruksi sosial dan budaya yang mengakar (Maisaroh, Mahpudin, and Stiawati 2025). Di sisi lain, perkembangan era digital juga menghadirkan persoalan kesenjangan digital (*digital divide*) yang berjalan seiring dengan kesenjangan sosial-ekonomi (Suryaningsih and Sanjaya 2024). Kesenjangan tersebut berimplikasi terhadap keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, hingga meningkatnya kerentanan perempuan terhadap berbagai persoalan di ruang digital (Makruf and Hasyim 2022). Berdasar hal tersebut, dibutuhkan inovasi pendidikan yang mampu menjadi sarana penguatan kapasitas perempuan agar dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, kompetensi, dan pandangan peserta didik mengenai peran sosial mereka di masa depan. Madrasah tidak hanya bertugas mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dituntut mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta literasi digital. Dalam hal tersebut, Madrasah Aliyah (MA) Qudsiyyah Putri Kudus sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis Salaf berada pada titik persimpangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan merespons perubahan sosial di era digital.

MA Qudsiyyah Putri berupaya menjembatani kebutuhan tersebut melalui berbagai program pendidikan inovatif yang mengintegrasikan keilmuan Salaf dengan penguatan keterampilan akademik dan literasi digital. Implementasi program tersebut tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga memberikan ruang bagi santriwati untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan aktivitas penelitian ilmiah, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam ruang publik. Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran didukung melalui penggunaan sumber literatur digital, pelatihan metodologi penelitian, dan pengembangan kemampuan presentasi ilmiah berbasis teknologi.

Kajian mengenai pemberdayaan perempuan di era digital menunjukkan tren penelitian yang cukup beragam, namun masih cenderung parsial. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2024), Khoirunnisa dkk. (2022), dan Rahmah (2024) lebih memfokuskan inovasi pendidikan pada aspek teknologi pembelajaran atau pengembangan keterampilan umum dalam menghadapi tantangan global. Di sisi lain, penelitian terkait pemberdayaan perempuan seperti yang dilakukan oleh Ni'mah dkk. (2024), dan Supranoto (2015) lebih banyak menitikberatkan pada penguatan ekonomi keluarga, kewirausahaan digital, atau gerakan komunitas sosial.

Kesenjangan penelitian muncul karena kajian-kajian tersebut belum menjangkau model pemberdayaan yang menyentuh transformasi kapasitas intelektual dan penguatan peran publik perempuan di lingkungan pendidikan Islam tradisional berbasis Salaf. Sebagian besar penelitian terdahulu belum menjelaskan bagaimana institusi berbasis kitab kuning mampu mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan penguatan keberanian berpendapat (*vocal empowerment*), literasi digital, dan pengembangan kapasitas akademik peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa perspektif fenomenologis mengenai bagaimana pendidikan inovatif tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kompetensi digital, tetapi juga membentuk Muslimah yang memiliki kapasitas intelektual, kemampuan berpikir kritis, dan peran strategis dalam ruang publik.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana pendidikan inovatif di MA Qudsiyyah Putri memediasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan tuntutan peran perempuan di era digital serta implikasinya terhadap penguatan peran publik Muslimah. Penelitian ini menggunakan kerangka multidisiplin yang mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam, teori pemberdayaan perempuan, dan konsep literasi digital sebagai landasan analisis untuk memahami proses terbentuknya model pemberdayaan Muslimah dalam lingkungan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian terhadap implementasi pendidikan inovatif dalam penguatan peran publik muslimah di era digital. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena secara umum, tetapi juga memahami makna

pengalaman hidup (*lived experiences*) yang dirasakan secara langsung oleh individu terkait suatu fenomena sosial (Creswell and Poth 2018).

Penelitian dilaksanakan di MA Qudsiyyah Putri Kudus. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik lembaga pendidikan Islam berbasis Salaf yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan penguatan keterampilan akademik, literasi digital, dan kegiatan riset ilmiah. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pendidikan inovatif yang berkontribusi terhadap penguatan peran publik muslimah di era digital.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono 2022). Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru pembimbing riset, pihak yayasan, serta santriwati yang terlibat dalam program riset ilmiah. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi pendidikan inovatif dan proses pemberdayaan di lingkungan madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan informan terkait implementasi pendidikan inovatif dan penguatan peran publik Muslimah. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas riset santriwati, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui arsip, laporan kegiatan, sertifikat penghargaan, dan dokumen pendukung lainnya (Moleong 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis fenomenologis yang dikemukakan oleh John W. Creswell. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengorganisasi data, membaca keseluruhan data, melakukan proses coding, mengembangkan tema-tema utama, serta mendeskripsikan makna pengalaman informan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell 2017). Proses analisis diarahkan untuk menemukan makna mendalam mengenai implementasi pendidikan inovatif dalam membangun penguatan peran publik muslimah di era digital. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas serta konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian (Sugiyono 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN (Arial Narrow 12 pt, Before 18 pt, after 6 pt)

Implementasi Pendidikan Inovatif Berbasis Riset di MA Qudsiyyah Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inovatif di MA Qudsiyyah Putri dilakukan melalui integrasi pendidikan berbasis salaf dengan kegiatan pengembangan akademik dan riset ilmiah. Program riset tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan di luar pembelajaran, melainkan diintegrasikan ke dalam program pengembangan diri santriwati. Integrasi tersebut diarahkan untuk membangun budaya akademik yang mampu mendorong peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan ilmiah, serta keberanian dalam menyampaikan gagasan dan hasil penelitian secara terbuka di ruang publik akademik.

Hal tersebut disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum yang menyatakan bahwa: “Kami mengintegrasikan program riset ke dalam struktur pengembangan diri. Kami tidak ingin kurikulum salaf di sini dianggap kaku.”(Amali 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum salaf di MA Qudsiyyah Putri tidak dipahami sebagai sistem pendidikan yang tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, melainkan dikembangkan secara adaptif melalui integrasi kegiatan riset dan penguatan literasi ilmiah. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kapasitas intelektual dan inovasi peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yang menjelaskan bahwa aktivitas penelitian dipahami sebagai bagian dari implementasi nilai religius melalui proses pengkajian ilmiah terhadap fenomena alam. Kepala Madrasah menyampaikan bahwa:

“Kami menanamkan pemahaman bahwa meneliti alam adalah bagian dari mengagumi ciptaan Allah.”(Ahla 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara nilai spiritual dan aktivitas ilmiah dalam proses pendidikan. Penelitian tidak hanya dipandang sebagai kegiatan akademik semata, tetapi juga sebagai bentuk refleksi keagamaan yang mendorong santriwati untuk memaknai ilmu pengetahuan sebagai bagian dari penguatan keimanan. Integrasi ini menjadi ciri khas pendidikan inovatif di lingkungan madrasah berbasis pesantren.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya implementasi pembelajaran berbasis riset melalui kegiatan presentasi karya ilmiah, pengembangan produk herbal, diskusi akademik, serta keterlibatan santriwati dalam kompetisi ilmiah tingkat nasional maupun internasional. Santriwati juga terlihat aktif memanfaatkan teknologi digital untuk penelusuran literatur, penyusunan laporan penelitian, dan penyajian hasil riset secara visual. Temuan observasi tersebut mengindikasikan bahwa budaya riset di MA Qudsiyyah Putri tidak berhenti pada tataran normatif atau konseptual, tetapi telah terimplementasi secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari melalui aktivitas akademik yang terstruktur dan berkelanjutan.



Gambar 1. Bentuk Implementasi dalam Pembelajaran dan Pengarahan Berbasis Riset

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Pratama dkk. yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Pratama et al. 2024). Akan tetapi, penelitian Pratama dkk. lebih menekankan inovasi pada aspek pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengembangan kompetensi umum. Penelitian tersebut belum menjelaskan secara spesifik bagaimana lembaga pendidikan Islam tradisional melakukan proses negosiasi antara identitas keagamaan dan tuntutan modernitas pendidikan.

Di sisi lain, temuan penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan asumsi yang berkembang dalam sebagian kajian pendidikan Islam tradisional yang cenderung menempatkan sistem Salaf sebagai model pendidikan yang berorientasi pada transmisi pengetahuan klasik dan

kurang memberi ruang pada pengembangan budaya akademik modern. Temuan di MA Qudsiyyah

Putri memperlihatkan kondisi yang berbeda, yaitu bahwa tradisi Salaf tidak berada pada posisi yang berlawanan dengan inovasi pendidikan, tetapi justru mengalami proses adaptasi melalui integrasi nilai keagamaan dan pendekatan saintifik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi antara tradisi dan modernitas tidak selalu bersifat dikotomis. Modernisasi pendidikan dalam konteks ini tidak menghapus karakteristik pendidikan Salaf, melainkan membentuk model hibrida yang mengombinasikan nilai religius dengan praktik akademik kontemporer. Berdasar hal tersebut, inovasi pendidikan di MA Qudsiyyah Putri tidak sekadar merepresentasikan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga menunjukkan terjadinya transformasi paradigma pendidikan Islam dari model *teacher-centered learning* menuju model pembelajaran partisipatif yang menempatkan santriwati sebagai subjek aktif dalam proses produksi pengetahuan.

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap konsep pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam. Pemberdayaan tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai peningkatan keterampilan praktis atau kemampuan ekonomi semata, tetapi juga harus dipahami sebagai proses pembentukan otoritas intelektual (*intellectual authority*) perempuan. Melalui aktivitas riset, santriwati tidak lagi diposisikan sebagai penerima pengetahuan (*knowledge consumer*), tetapi mulai bergerak menjadi penghasil pengetahuan (*knowledge producer*). Pergeseran tersebut menjadi indikator penting bahwa pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam membentuk Muslimah yang memiliki kapasitas intelektual sekaligus kemampuan berpartisipasi dalam ruang publik di era digital.

Literasi Digital sebagai Sarana Penguatan Kapasitas Santriwati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital di MA Qudsiyyah Putri dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan teknologi untuk memperoleh, mengembangkan, dan memproduksi pengetahuan. Digitalisasi tidak dipahami secara terbatas sebagai penggunaan media sosial atau kemampuan operasional teknologi semata, tetapi diposisikan sebagai sarana memperoleh sumber informasi akademik serta mendukung proses pembelajaran dan penelitian ilmiah santriwati.

Guru pembimbing riset menyatakan:

“Kami mengajarkan mereka bahwa digitalisasi bukan hanya soal media sosial, tapi soal akses pengetahuan.” (Icha 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan adanya penggunaan ruang multimedia, akses terhadap sumber literatur digital, serta pemanfaatan jurnal ilmiah sebagai bagian dari proses penelitian santriwati. Kepala madrasah menjelaskan:

“Santriwati diizinkan menggunakan ruang multimedia untuk membedah jurnal-jurnal kedokteran dan farmasi secara online.” (Ahla 2026)

Temuan observasi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya akademik yang dibangun dalam lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi pemanfaatan teknologi dari penggunaan yang bersifat konsumtif menuju penggunaan yang produktif dan berbasis pengembangan pengetahuan.



Gambar 2. Pemaparan Hasil Temuan Obat Herbal pada Karya Tulis Ilmiah dalam International Global Youth Invention & Innovation Fair 2025

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Mackey dan Petrucka yang menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen pemberdayaan perempuan melalui peningkatan akses informasi, literasi, dan pengembangan kapasitas diri (Mackey and Petrucka 2021). Akan tetapi, penelitian tersebut lebih banyak menempatkan teknologi pada konteks kesehatan dan peningkatan kualitas hidup perempuan secara umum. Penelitian tersebut belum

secara spesifik membahas bagaimana teknologi digunakan dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional sebagai sarana pembentukan kapasitas intelektual.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian Makruf dan Hasyim (2022) yang lebih menekankan penggunaan media digital sebagai sarana partisipasi perempuan dalam aktivitas dakwah dan komunikasi publik. Dalam penelitian ini, fungsi teknologi tidak hanya diarahkan pada perluasan partisipasi sosial, tetapi juga digunakan untuk membentuk budaya akademik melalui aktivitas riset, penelusuran literatur ilmiah, serta penguatan kemampuan berpikir kritis.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital dalam lingkungan pendidikan Islam mengalami perluasan makna. Literasi digital tidak lagi sekadar dipahami sebagai kemampuan mengakses teknologi atau mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, melakukan validasi sumber, serta memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan pengetahuan baru. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi dari pola penggunaan teknologi yang pasif menuju penggunaan teknologi yang lebih reflektif dan produktif.

Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap upaya pemberdayaan perempuan di era digital. Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis (*hard skill*) semata, tetapi harus diposisikan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu memperluas akses terhadap sumber daya pengetahuan sekaligus memperkuat otoritas intelektual perempuan di ruang publik. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang melek digital, tetapi juga membentuk Muslimah yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran akademik, dan kapasitas berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan.

Transformasi Peran Publik Muslimah melalui Aktivitas Riset Ilmiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan santriwati dalam aktivitas riset ilmiah memberikan dampak terhadap peningkatan kepercayaan diri, penguatan kapasitas intelektual, serta perluasan peran publik Muslimah. Aktivitas riset tidak hanya menghasilkan keterampilan

akademik, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa santriwati memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ruang publik melalui kontribusi ilmiah.

Wakil Kepala Kurikulum menyatakan:

“Mereka merasa berdaya karena diakui kapasitas intelektualnya.” (Amali 2026)

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu santriwati:

“Ini membuktikan bahwa menjadi santriwati yang belajar kitab kuning tidak menghalangi kita untuk menjadi ilmuwan.” (Maharani 2026)

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan adanya pencapaian santriwati dalam kompetisi ilmiah tingkat internasional. Dokumentasi penghargaan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas intelektual tidak berhenti pada peningkatan kepercayaan diri secara personal, tetapi telah menghasilkan bentuk pengakuan akademik yang dapat diamati secara nyata.



Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Ang dan Lai (2023) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan ditandai oleh meningkatnya *agency*, yaitu kemampuan individu untuk mengambil keputusan serta menentukan peran dalam kehidupan sosial. Akan tetapi,

penelitian Ang dan Lai lebih banyak menempatkan *agency* dalam konteks relasi keluarga dan pengambilan keputusan sosial secara umum.

Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan dimensi yang berbeda karena *agency* perempuan tidak hanya muncul melalui kemampuan mengambil keputusan dalam lingkungan sosial, tetapi juga dapat terbentuk melalui aktivitas pendidikan dan pengalaman akademik. Keterlibatan santriwati dalam aktivitas riset mendorong munculnya keberanian menyampaikan gagasan, mempertahankan argumentasi, serta menunjukkan kapasitas intelektual di ruang publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk *vocal empowerment*, yaitu keberanian individu dalam mengekspresikan pemikiran dan menunjukkan eksistensi intelektualnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga kurang sejalan dengan beberapa kajian pemberdayaan perempuan yang cenderung menempatkan keberdayaan pada aspek ekonomi, seperti penguatan UMKM, keterampilan produktif, atau peningkatan pendapatan keluarga. Dalam penelitian Ni'mah dkk. (2024), pemberdayaan perempuan lebih diarahkan pada peningkatan partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat. Sementara penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat terjadi melalui penguatan kapasitas intelektual yang dibangun melalui pendidikan dan aktivitas riset.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perluasan makna pemberdayaan perempuan dalam konteks pendidikan Islam. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai peningkatan keterampilan praktis atau kemampuan ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan legitimasi intelektual perempuan dalam ruang publik. Hal tersebut penting karena perempuan yang memiliki kapasitas intelektual akan memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam proses sosial dan pengambilan keputusan secara lebih luas.

Perubahan posisi santriwati dari penerima pengetahuan (*knowledge consumer*) menjadi penghasil pengetahuan (*knowledge producer*) merupakan indikator penting bahwa pendidikan Islam dapat menjadi sarana pembentukan otoritas intelektual perempuan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inovatif di MA Qudsiyyah Putri tidak hanya ditunjukkan oleh capaian akademik semata, tetapi juga oleh terbentuknya muslimah yang memiliki kepercayaan diri, kesadaran intelektual, dan kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam ruang publik di era digital.

Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Pendidikan Inovatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inovatif di MA Qudsiyyah Putri dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun hambatan yang saling berkaitan. Keberhasilan program pendidikan inovatif tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, ketersediaan sarana, jaringan kerja sama, serta kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola perubahan pendidikan.

Ketua yayasan menyatakan:

“Kami berkomitmen dalam dua hal: anggaran dan jejaring.” (Ihsan 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya dukungan berupa fasilitas laboratorium, pendampingan riset, akses sumber belajar, serta pencapaian penghargaan dalam kompetisi ilmiah. Dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inovatif memperoleh dukungan kelembagaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diwujudkan dalam penyediaan sumber daya dan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas akademik santriwati.



Gambar 4. Produk Hasil Karya Temuan Obat Herbal Kanker dari Daun Corona

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Guru pembimbing riset menjelaskan:

“Kendala waktu pasti ada...” (Icha 2026)

Selain itu, salah satu santriwati menyampaikan:

“Tantangannya adalah validasi data.” (Maharani 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti sarana dan fasilitas, tetapi juga muncul dari proses internal pembelajaran. Keterbatasan waktu yang disebabkan oleh padatnya kegiatan akademik dan pesantren, serta kesulitan dalam proses validasi data ilmiah, menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penguatan manajemen akademik dan pendampingan penelitian yang lebih sistematis.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Suryaningsih dan Sanjaya (2024) yang menjelaskan bahwa proses pemberdayaan perempuan masih menghadapi berbagai hambatan berupa keterbatasan akses dan kapasitas. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan hambatan pada aspek sosial secara umum, seperti akses terhadap sumber daya dan ketimpangan kesempatan.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan dimensi yang berbeda karena hambatan implementasi dalam pendidikan Islam tidak semata-mata berkaitan dengan persoalan akses, tetapi juga menyangkut proses adaptasi budaya akademik dalam lingkungan pendidikan berbasis Salaf. Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan inovasi pendidikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan proses negosiasi antara tradisi pendidikan yang telah mapan dengan tuntutan pembelajaran modern yang menekankan produktivitas akademik.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inovatif tidak dapat dipahami hanya melalui tersedianya fasilitas dan teknologi. Ketersediaan sumber daya tanpa adanya dukungan budaya akademik yang kuat berpotensi menyebabkan program inovasi berjalan secara formalitas tanpa menghasilkan perubahan substantif terhadap peserta didik.

Hambatan implementasi dalam konteks pendidikan Islam perlu dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai persoalan keterbatasan sarana, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika perubahan institusi pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inovatif memerlukan keseimbangan antara dukungan kelembagaan, penguatan budaya akademik,

pendampingan berkelanjutan, serta kemampuan lembaga dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan inovatif di MA Qudsiyyah Putri berkontribusi dalam penguatan peran publik Muslimah melalui integrasi pendidikan berbasis Salaf, budaya riset, dan literasi digital. Implementasi pendidikan inovatif tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dan literasi digital santriwati, tetapi juga membentuk keberanian intelektual, kepercayaan diri, serta memperkuat posisi mereka sebagai subjek yang aktif dalam menghasilkan pengetahuan. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh fasilitas, pendampingan, dan dukungan kelembagaan, meskipun masih menghadapi tantangan berupa pengelolaan waktu dan proses validasi data ilmiah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, MA Qudsiyyah Putri diharapkan dapat memperkuat sistem pendampingan riset dan pengembangan literasi digital melalui penyediaan akses sumber belajar ilmiah yang lebih luas serta peningkatan kolaborasi dengan perguruan tinggi atau lembaga penelitian. Langkah tersebut penting untuk mendukung keberlanjutan budaya akademik dan meningkatkan kualitas hasil penelitian santriwati.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai pendidikan inovatif dan pemberdayaan Muslimah melalui pendekatan yang lebih luas, seperti melakukan studi komparatif pada beberapa lembaga pendidikan Islam atau mengkaji pengaruh pendidikan inovatif terhadap aspek sosial, kepemimpinan, dan kesiapan karier perempuan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, M. Noor. 2026. "Wawancara Tentang Integrasi Budaya Riset Di Madrasah."
- Amali, Wafiq. 2026. "Wawancara Tentang Kebijakan Kurikulum Dan Pengembangan Riset."
- Ang, Chiew Way, and Siow Li Lai. 2023. "Women's Empowerment in Malaysia and Indonesia: Women's Autonomy in Household Decision-Making." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 31(2):903–16.
- Creswell, Jhon W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. SAGE Publications.
- Faiqoh, P., and L. Desmawati. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad." *Lifelong Education Journal* 1(1):23–34.
- Icha, Febriana. 2026. "Wawancara Tentang Pendampingan Riset Santriwati."
- Ihsan. 2026. "Wawancara Tentang Visi Lembaga Dan Dukungan Kebijakan Riset."
- Khoirunnisa, V., and P. Suharso. 2022. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Komputer Dasar." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6(3):293–306.
- Mackey, Angela, and Pammla Petrucka. 2021. "Technology as the Key to Women's Empowerment: A Scoping Review." *BMC Women's Health* 21(1):1–14. doi: 10.1186/s12905-021-01216-4.
- Maharani, Syifa. 2026. "Wawancara Tentang Pengalaman Riset Herbal Kanker."
- Maisaroh, I., M. Mahpudin, and T. Stiawati. 2025. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Islam Di Kota Serang." *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial* 8(1):118–30.
- Makruf, S. A., and F. Hasyim. 2022. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital." *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1):46–52.
- Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E. Nainggolan. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, N. J., R. F. Anggani, S. N. Fitria, and A. F. Najichah. 2024. "Peran Dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Lingkungan Masyarakat." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10(1):37–48. doi: 10.46963/aulia.v10i1.1854.
- Pratama, D. Y., D. B. Aji, and A. Y. Thobroni. 2024. "Memberdayakan Perempuan Melalui Pendidikan Islam: Perspektif Dan Tantangan Kontemporer." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2):167–78. doi: 10.32528/tarlim.v7i2.1865.
- Rahmah, Yunita, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter

- Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(4):1974–82. doi: 10.60126/maras.v2i4.547.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supranoto, Heri. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma.” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3(1):36–49. doi: 10.24127/ja.v3i1.141.
- Suryaningsih, A., and A. H. Sanjaya. 2024. “Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender: Strategi Dan Tantangan Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 4(2):11–16.

